

KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP SALIB KRISTUS

Adi Putra¹, Filmon Berek², Yane Keluanan³, Sri Dwi Harti⁴, Gunar Sahari⁵,
Charisal Manu⁶, Nurliani Siregar⁷

STT Pelita Dunia^{1 4 5 6}, SETIA Jakarta^{2 3}, Universitas HKBP Nommensen⁷
adipoetra7@gmail.com¹, filmonberek23@gmail.com², dwiharti@hotmail.com⁴,
gunar.sahari@gmail.com⁵

Diterima tanggal: 30-09-2022

Dipublikasikan tanggal: 28-12-2022

Abstract. *This paper is a study of the cross of Christ. This research was conducted to answer every skepticism and ridicule from internal and external churches towards the cross of Christ. This research uses qualitative research, especially literature review. As for the results of his research, it was found that every accusation and oblique assumption of the cross was refuted through this research. Because through research it was found that the cross is proof that God is faithful to every promise, the cross cannot stand alone and will be important if it is associated with the person or person of Jesus who was crucified to replace sinful humans. Then lastly, the cross is the identity of every follower of Christ, especially in terms of suffering.*

Keywords: *cross of Christ, atonement, penal substitution*

Abstrak. Tulisan ini merupakan sebuah penelitian tentang salib Kristus. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab setiap sikap skeptik dan cemoohan dari internal dan eksternal gereja terhadap salib Kristus. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, khususnya kajian literatur. Adapun hasil penelitiannya ditemukan bahwa setiap tuduhan dan anggapan miring terhadap salib terbantahkan melalui penelitian ini. Karena melalui penelitian ditemukan bahwa salib adalah bukti bahwa Allah setia kepada setiap janji-Nya, salib tidak dapat berdiri sendiri dan akan menjadi penting apabila dikaitkan dengan oknum atau pribadi Yesus yang tersalib untuk menggantikan manusia berdosa. Kemudian terakhir, salib merupakan identitas setiap pengikut Kristus khususnya dalam hal penderitaan.

Kata Kunci: salib Kristus, penebusan, substitusi penal

PENDAHULUAN

Pada bulan Agustus tahun 2019, viral di media sosial ceramah seorang ustad bernama Abdul Somad yang dianggap menghina salib Kristus. Secara garis besarnya, penjelasan ustad yang akrab dipanggil UAS ini tentang salib dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Dalam salib tinggal jin kafir karena ada patung Yesus di salib itu; (2) Orang Kristen melakukan penyembahan berhala karena orang Kristen menyembah kepada salib; dan (3) Salib memang memiliki kuasa,

tapi kuasa dari jin kafir. Konon penjelasan UAS tentang salib disampaikan saat menjawab pertanyaan seorang jemaah yang hadir dalam ceramahnya (Tagar News 2019).

Pendapat UAS di atas, di satu sisi, bisa dimaklumi karena beliau tidak memahami teologi Kristen tentang salib. Selain UAS masih banyak lagi pihak lain yang menolak makna salib sebagaimana dipahami orang Kristen pada umumnya. Salah satunya, seperti dikemukakan Lie, adalah Hj. Irene Handono yang menolak fakta Yesus di salib (Lie 2007).

Selain orang-orang dari luar Kristen seperti mereka, di kalangan Kristen sendiri ada juga pandangan yang cenderung negatif tentang salib. Seperti dikemukakan Tatilu, ada begitu banyak teori Kristologi yang menyesatkan yang berkembang di dalam pengajaran gereja-gereja yang ada di Indonesia. Ada yang mengatakan bahwa peristiwa penyaliban itu bukanlah peristiwa yang riil. Ada pula yang mengatakan bahwa kematian Kristus tidak membawa dampak apapun bagi manusia (Tatilu 2021).

Ioanes Rakhmat pernah mengatakan bahwa soteriologi salib mengandung unsur kekerasan ilahi dan persoalan-persoalan etis-teologis yang berat dan sulit dibatasi, sehingga dapat merusak validitas inti iman Kristen. *Pertama*, Tindakan Allah dalam mengirimkan Yesus untuk menderita dan mati disalibkan adalah bentuk dari kekerasan yang dilakukan Allah (dosa Allah) yang tidak bisa menghapuskan kekerasan yang manusia lakukan (dosa manusia); *Kedua*, Teologi tentang penebusan dosa melalui penderitaan dan penyaliban Yesus merupakan legitimasi atas diperbolehkannya kekerasan; pada saat orang Kristen merayakan

Jumat Agung dan Paskah, orang Kristen sebenarnya sedang mensakralkan tindakan yang dilakukan oleh sekelompok penguasa keagamaan dan politis supaya Yesus mengalami kebangkitan; dan *Ketiga*, penggambaran mengenai penderitaan dan penyaliban Yesus telah mengakibatkan sikap anti-semitisme, seperti yang terjadi dengan pembantaian jutaan orang Yahudi oleh Hitler (Rakhmat 2010). Apa pun alasan dan latar belakangnya, pendapat Rakhmat ini merupakan sebuah bentuk keraguan terhadap salib Kristus.

Yancey mencatat bahwa bukan hanya belakangan ini saja salib dianggap sebagai suatu peristiwa yang memalukan. Bahkan Rasul Paulus dalam Gal 3:13 sudah mengemukakan adanya pihak yang mengatakan “Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!” (Gal. 3:13). Para bapa gereja melarang penggambaran salib dalam bentuk karya seni sampai masa pemerintahan Kaisar Roma (Yancey 1997).

Rasul Paulus sendiri memahami bahwa salib bagi banyak orang adalah suatu kebodohan. Dalam 1 Korintus 1:18 ia mengatakan, “*Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberian itu adalah kekuatan Allah*”. Kata “kebodohan” dalam teks Yunani menggunakan kata $\mu\omega\rho\acute{\iota}\alpha$ (kebodohan/*foolishness*), dengan kata benda $\mu\omega\rho\acute{o}\varsigma$ yang berarti “orang bodoh”.

Anderson mengatakan ,

Kata Yunani $\mu\omega\rho\acute{o}\varsigma$ (orang bodoh) menunjuk kepada seorang yang lamban dalam berpikir, dan di dunia zaman itu, pengertian itu juga digabungkan dengan kejelekan fisik atau rupa dan kedunguan. Gagasan bahwa orang dipanggil untuk menyembah seorang Yahudi yang disalib sebagai juruselamat yang ilahi pastilah sesuai dengan jenis kebodohan yang di dalam *mimoi* dijadikan bahan ejekan (Anderson 2018, 54).

“Kebodohan” pada salib terlihat pada penghinaan dan kelemahan hukuman mati yang sangat kejam, yang hanya dapat diterapkan kepada orang yang bukan warga negara Romawi. Meskipun dalam perikop yang sama, Paulus juga menegaskan tentang salib sebagai hikmat Allah untuk menyelamatkan manusia yang berdosa.

Menurut John Stott, dalam teologi Islam sendiri memang menolak teologi salib. Karena bagi mereka tidak sepatutnya seorang nabi Allah yang besar mengakhiri hidupnya dengan cara yang sangat memalukan. Quran melihat tidak perlunya kematian seorang juruselamat untuk menanggung dosa. Bahkan dalam Quran menyatakan dengan absolut dan eksplisit bahwa tidak mungkin seseorang yang berdosa dapat menanggung dosa orang lain. Bahkan apabila seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosa itu, tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggil itu) masih kaum keluarga (kerabat). Hal itu tidak dimungkinkan karena tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri (setiap orang akan menuai buah dari perbuatannya sendiri), meskipun Allah yang berbelas kasih dan mengampuni mereka yang bertobat dan berbuat kebaikan (Stott 2015).

Penelitian ini mengkaji teologis tentang Salib Kristus yang didasarkan pada kajian teks-teks Alkitab (khususnya PB) guna memberikan klarifikasi dan penolakan terhadap setiap pandangan yang keliru tentang salib Kristus. Hasil penelitian akan bermanfaat sebagai referensi untuk berbicara tentang salib dan mendiskusikan doktrin tentang salib yang didasarkan pada ajaran Alkitab.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, khususnya kajian atau analisis literatur yang terkait dengan topik salib Kristus. Adapun literatur yang dianalisis adalah buku-buku seputar tafsiran kitab-kitab PB dan buku-buku teologi, dengan harapan peneliti dapat menemukan makna sesungguhnya salib Kristus bagi setiap orang Kristen.

HASIL

Setelah mengadakan penelitian maka ditemukan hasil penelitian yang diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, setiap ajaran tentang salib Kristus dalam PB tidak dapat dilepaskan dari apa yang sebelumnya telah disampaikan dalam PL. Oleh karena pengajaran itu untuk menggenapi apa yang telah terkandung dalam nubuat PL.

Kedua, kemudian makna salib Kristus berdasarkan ajaran PB terlihat dalam uraian berikut: salib sebagai penggenapan janji Allah untuk menebus dan menyelamatkan manusia berdosa; salib Kristus tidak bersifat *An sich*, karena Di dalamnya terkandung Pribadi dan Karya Kristus; dan terakhir salib dilihat dan dinilai sebagai identitas setiap orang Kristen. Dalam hal ini identitas yang merujuk kepada penderitaan yang harus dilalui oleh setiap orang Kristen.

Ketiga, penelitian ini juga menjawab setiap keraguan dan pandangan keliru bahkan sesat setiap individu (internal dan eksternal gereja) tentang salib. Karena sejatinya, salib Kristus memberikan efek keselamatan dan penebusan bagi manusia berdosa.

PEMBAHASAN

Ajaran Perjanjian Baru tentang Salib Kristus

PB memiliki bukti dan catatan yang berlimpah tentang salib atau penyaliban Yesus. Dalam catatan penulis Injil, Yesus sendiri mengklaim dan menjelaskan secara gamblang perihal kesengsaraan, kematian hingga kebangkitan-Nya. Salah satu contoh dalam Matius 16:21 (*bdk.* Mrk. 8:31; Luk. 9:22), Yesus secara terus terang menegaskan tentang penderitaan bahkan kematian-Nya. Bahkan ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa Yesus pergi ke Yerusalem memang untuk mati. Menurut R.T. France, “Yesus memperingatkan para murid-Nya tentang apa yang akan datang dan mempersiapkan mereka untuk tidak menjadi pengikut-pengikut Mesias yang masyhur, tetapi Mesias yang misi-Nya akan dirampungkan melalui penderitaan dan kematian (Carson et al. 2017)

Rasul Paulus juga memuat begitu banyak berita perihal salib Kristus dalam setiap surat yang ditulisnya. Paulus menegaskan bahwa pelayanannya adalah “memberitakan Kristus yang disalibkan”, baptisan sebagai inisiasi “ke dalam kematian Yesus” dan Perjamuan Kudus sebagai proklamasi tentang kematian Yesus. Tanpa merasa gentar sedikit pun, Paulus memberitakan bahwa meskipun salib dipandang baik sebagai kebodohan atau “batu sandungan” bagi mereka yang mengandalkan dirinya, salib sesungguhnya merupakan esensi dari hikmat dan kuasa Allah sendiri (*bdk.* 1Kor. 1:18-25; Rm.6:3; 1Kor. 11:26).

Bahkan dalam 1 Korintus 15:1-5, Paulus secara gamblang menegaskan tentang Injil yang diklaimnya diterimanya sendiri dan telah diteruskannya kepada mereka, yang telah menjadi fondasi yang di atasnya mereka berdiri dan kabar baik

yang dengannya diselamatkan, hal yang sangat penting itu adalah “*bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci; bahwa Ia telah menampakkan diri ...*”.

Kemudian dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus menegaskan ajaran tentang salib pada penekanan yang semakin kuat dan tegas. Setelah menunjukkan dan membuktikan bahwa semua manusia telah berdosa dan bersalah di hadapan Allah, ia menjelaskan bahwa jalan yang benar yang Allah gunakan untuk mendamaikan orang yang berdosa dengan diri-Nya bekerja secara efektif melalui penebusan yang datang oleh Kristus Yesus, yang telah ditentukan Allah menjadi korban pendamaian (LAI=jalan pendamaian) karena iman dalam darah-Nya (Rm. 3:25). Kata *ἱλαστήριον* (Roma 3:25; Ibrani 9:5) memang bisa dipahami dalam dua terjemahan di atas. Menurut Douglas Moo,

Ayat 25 melanjutkan... dengan menguraikan secara lebih rinci sifat pekerjaan Kristus untuk kita pada kayu salib. Kata kunci adalah *ἱλαστήριον* diterjemahkan dalam NIV [dan TB2] sebagai “jalan pendamaian”. Dengan melihat pemakaian istilah ini dalam bahasa Yunani sekuler, “*mengambil hati*”, maka banyak orang berfikir bahwa di sini kata ini berarti suatu tindakan yang menangkal murka Allah... Cara kata ini digunakan dalam LXX menunjuk ke arah yang... biasanya mengacu pada “tutup pendamaian”, satu komponen mezbah [tabut] dalam Kemah Pertemuan. Terutama dalam Imamat 16, kata ini mencolok, di mana ritus Hari Pendamaian ditetapkan. Di atas “tutup pendamaian” inilah darah kurban dipercikkan untuk mengadakan pendamaian bagi bangsa itu (*dalam Carson et al. 2017, 338*).

Dengan demikian, jelas sekali terlihat dalam perikop ini bahwa Paulus hendak menegaskan bahwa Yesus Kristus merupakan perbandingan yang selaras untuk “tutup pendamaian” yang muncul dalam PL pada catatan PB. Pada PL,

ungkapan “tutup pendamaian” merupakan tempat di mana Allah menangani dosa umat-Nya. Dalam ayat ini (25), Paulus mengatakan bahwa Yesus telah *ditentukan* (harfiah: diperlihatkan secara umum agar semua orang melihatnya) sebagai tempat di mana sekarang Allah membereskan dosa umat-Nya secara tuntas dan untuk selama-lamanya.

Melalui salib Kristus pendamaian terjadi, dan seperti dalam PL, mengandung baik *pengampunan*, penghapusan dosa, maupun penangkalan – mengambil hati murka Allah. Penangkalan ini tentunya yang diambil sendiri dan merupakan pelampiasan kemarahan-Nya yang adil dan suci atas dosa. Hasilnya, kita dibenarkan oleh darah-Nya dan diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya (Rm. 5:9-10). Itulah sebabnya, tidak mengherankan apabila Paulus menegaskan bahwa dia tidak akan bermegah dalam hal apapun kecuali di dalam salib Kristus (*bdk.* Gal. 6:14).

Ajaran yang serupa pun dijumpai dalam surat-surat yang ditulis oleh Petrus. Dalam awal suratnya, dia mengemukakan bahwa penerima suratnya telah diperciki dengan darah Yesus Kristus. Bahkan secara jelas dan tegas, dia mengingatkan bahwa mereka telah ditebus dan harga penebusan bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan emas dan perak, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat (*bdk.* 1Ptr. 1:18-19). Menurut David H. Wheaton bahasa yang dipakai di sini mengingatkan pada Markus 10:45 dan Yohanes 1:29. *Tak bernoda* menunjuk tingkah laku, dan *tak bercacat* pada kesempurnaan tubuh dari kurban (*lih.* Kel. 12:5; Im. 22:17-25; Bil. 6:14; 19:2) (Carson et al. 2017).

Petrus juga menekankan bahwa “*Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib*” dan “*Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah*” (1Ptr. 2:24; 3:18) – sebagai penggenapan nubuat Yesaya 53. Pada 1 Petrus 2:24, kata “memikul” secara harfiah berarti “mengangkat”. Dengan menggunakan kata ἀναφέρω yang juga digunakan dalam Ibrani 7:27, diartikan “mempersalahkan”; di mana penulis menunjuk kepada penderitaan Yesus (yang mengutip Yes 53:5,12) hendak memberikan alasan untuk penderitaan kita. Wheaton juga memberikan pandangan yang baik untuk 1 Petrus 3:18 dengan mengatakan ,

Ayat 18 merupakan satu dari beberapa pernyataan tersingkat, meskipun sangat mendalam, dalam PB tentang ajaran penebusan dosa. Yesus dipandang sebagai yang menangani persoalan tentang terputusnya hubungan umat manusia dengan Allah dalam tiga cara: (1) Ia menjadi kurban yang sempurna untuk dosa (bdk. Ibr. 9:11-14; 10:1-10) , dan karena itu Ia telah menggenapi tuntutan-tuntutan hukum Taurat; (2) Ia menanggung kematian sebagai imbalan dari ketidakadilan hukuman yang ditetapkan oleh hukum Taurat kepada orang-orang yang berdosa (bdk. Rm. 6:23; 2Kor. 5:21); (3) Ia telah menghilangkan rintangan yang disebabkan oleh dosa serta membuka jalan kembali kepada Allah (Yoh. 14:6)(Carson et al. 2017, 658).

Pada prinsipnya, Petrus hendak menekankan tentang salib Kristus atau Kristus disalibkan untuk menanggung dosa kita dan sekaligus menggantikan kita.

Kemudian dalam surat Ibrani, penulisnya menegaskan Yesus sebagai imam besar yang mana keimaman-Nya jauh lebih tinggi dari pada keimaman Lewi bahkan juga termasuk imam Harun. Oleh karena dalam pelayanan *sakrifisial* (pengorbanan) Yesus, jauh melampaui pelayanan para imam Lewi. Yesus tidak memiliki dosa yang mengharuskan-Nya untuk mempersalahkan kurban bagi

diri-Nya sendiri; darah yang ditumpahkan-Nya bukanlah darah kambing dan domba, tetapi darah-Nya sendiri. Dia tidak perlu mempersembahkan korban yang sama berulang kali, yang tidak pernah bisa menghapuskan dosa, karena Ia mempersembahkan “hanya satu korban saja karena dosa [untuk selamanya]; dan dengan jalan itu Ia telah memperoleh “mendapat kelepasan (penebusan) yang kekal” dan menegakkan perjanjian (kovenan) kekal yang mengandung janji, *Aku akan menaruh belas kasihan terhadap kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa-dosa mereka*” (Ibr. 8-10).

Dengan demikian, tidak keliru apabila dikatakan bahwa ajaran tentang salib Kristus begitu berlimpah dalam PB dan semuanya sepakat bahwa salib Kristus bertujuan untuk menggenapi setiap nubuat dalam PL, untuk menebus manusia berdosa dan untuk menggantikan (substitusi) manusia berdosa. Wayne Grudem menambahkan dengan berkata,

The view of Christ's death presented here has frequently been called the theory of penal substitution. Christ's death was 'penal' in that he bore a penalty when he died. His died was also a 'substitution' in that he was a substitute for us when he died. This has been the orthodox understanding of the atonement held by evangelical theologians, in contrast to other views that attempt to explain the atonement apart from the idea of the wrath of God or payment of penalty for sin (Grudem 1994, 539).

Artinya, Grudem melihat kematian Kristus sebagai kematian yang menggantikan hukuman. Kematian Kristus adalah 'hukuman' karena dia menanggung hukuman ketika Dia mati. KematianNya juga merupakan 'pengganti' karena dia adalah pengganti kita ketika Dia meninggal. Ini adalah pemahaman ortodoks tentang penebusan yang dipegang oleh para teolog evangelis, berbeda

dengan pandangan lain yang mencoba menjelaskan penebusan terlepas dari gagasan tentang murka Allah atau pembayaran hukuman atas dosa.

Makna Salib Kristus Menurut Perjanjian Baru

Setelah menjelaskan tentang seperti apa Perjanjian Baru mengajarkan tentang salib Kristus, maka pada bagian ini peneliti akan meneliti dan menguraikan makna salib Kristus bagi setiap orang Kristen.

Salib Kristus Merupakan Penggenapan Janji Allah

Sejak manusia jatuh dalam dosa, Allah sudah menjanjikan Penebus bagi manusia berdosa, misalnya dalam Kejadian 3:15 yang dikenal dengan *protevangelium*. Menurut Paul Enns,

Kejadian 3:15 dikenal sebagai *protevangelium* karena itu adalah nubuat pertama (kabar baik) tentang Kristus. Akan ada permusuhan antara Setan dengan Mesias, hal itu dinyatakan dalam frasa, “benih perempuan”. Frasa “benih perempuan” hanya berbicara tentang Maria dan menunjuk pada kelahiran anak dara; Mesias lahir dari Maria saja. Matius 1:16 juga menekankan frasa ini “dari siapa” (Yunani *hes*), suatu kata ganti relatif feminin, menekankan Yesus dilahirkan tanpa partisipatif Yusuf (Enns 2012, 265).

Ditambahkan oleh Louis Berkhof bahwa penyebab yang menggerakkan penebusan sesungguhnya ditemukan dalam kehendak Allah untuk menyelamatkan orang berdosa dengan suatu korban penebusan yang menggantikan manusia. Kristus sendiri adalah buah dari kebaikan kemurahan Allah (Berkhof 1993). Artinya setiap kehendak Allah untuk menebus manusia berdosa telah dijanjikan atau dinubuatkan Allah sejak Perjanjian Lama.

Yesus Kristus berinkarnasi menjadi manusia untuk menggenapi setiap janji Allah. Adapun kulminasi dari janji itu terjadi dalam penderitaan, kesengsaraan, kematian dan kebangkitan Yesus. Kematian Yesus adalah kematian

yang menggantikan manusia berdosa. Seharusnya manusia yang berdosa yang mati dan binasa karena dosa mereka, namun kemudian Allah menanggungkannya kepada Anak-Nya yang tunggal – supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal (*bdk.* Yoh. 3:16). Dengan demikian, janji keselamatan yang telah dijanjikan sejak zaman PL sekarang tergenapi, dan itu artinya Allah selalu setia kepada janji-Nya.

Salib Kristus tidak bersifat An sich, karena Di dalamnya terkandung Pribadi dan Karya Kristus

An sich berarti berdiri sendiri atau independen dan tidak memiliki kaitan atau hubungan dengan sesuatu di luar dirinya. Ketika berbicara tentang salib (Kristus) tidak serta merta dapat dilepaskan atau lebih tepatnya dipisahkan dari Kristus, baik pribadi-Nya maupun karya-Nya. Oleh karena salib menjadi penting dan memiliki arti bagi setiap pengikut Kristus terletak pada sosok yang disalibkan itu.

Dalam kaitan dengan Pribadi-Nya, maka itu erat hubungannya dengan keilahian dan kedatangan-Nya sebagai Mesias atau Juruselamat bagi umat manusia. Sedangkan dalam kaitan dengan Karya-Nya, maka itu erat hubungannya dengan setiap yang dikerjakan oleh Yesus terutama yang berkaitan dengan keselamatan manusia, yakni: *penebusan*. Seperti yang ditegaskan oleh Adi Putra bahwa implikasi teologis dari bukti-bukti keilahian dan kemanusiaan Yesus dalam Perjanjian Baru yang menegaskan bahwa Dia adalah Allah sejati dan manusia sejati dapat dilihat dalam beberapa poin, yakni: (1) keilahian dan kemanusiaan Yesus menyatu dalam satu pribadi; (2) Yesus layak dan dapat menjadi Pengantara atau Juruselamat manusia berdosa; (3) Orang Kristen dapat

mengenal Allah yang benar melalui Yesus; (4) Yesus menjadi objek penyembahan dan doa; dan (5) Yesus adalah model atau teladan manusia yang sempurna (Putra 2022).

Artinya, karena Yesus benar-benar adalah Anak Allah maka Dia dapat menjadi pengantara, menjadi kurban pengganti bagi manusia yang berdosa. Sehingga pengurbanan Yesus di atas salib menjadi penting dan diperlukan bagi setiap mereka yang percaya kepada-Nya guna memperoleh pembenaran dan diselamatkan. Hal ini juga ditegaskan oleh Erickson bahwa implikasi dari keallahan Yesus salah satunya adalah penebusan tersedia bagi setiap yang percaya kepada-Nya. Hal itu karena kematian Yesus memadai bagi semua orang berdosa yang pernah hidup, karena yang mati bukan hanya manusia yang fana saja, melainkan Allah yang tak terbatas (Erickson 2015). Penebusan itu ditempuh Yesus dengan cara disalibkan atau melalui salib.

Seorang peneliti Islam dalam tulisannya yang berjudul *Simbol Salib dan Agama Kristen* justru memberikan sebuah argumentasi yang mencengangkan dengan mengatakan bahwa umat Kristiani tidak melihat salib dari sisi materi atau sebagai tiang yang digunakan sebagai penghukuman, tetapi mereka mengartikan dan memahaminya lebih dalam. Salib tidak dilihat sebagai penghukuman atas Tuhan bagi umat Kristen, tetapi salib telah menjadi ciri khas orang Kristen yang percaya bahwa Yesus berkorban dan disalib demi membebaskan dan menghapus dosa-dosa manusia (Sari 2018).

Dengan demikian, diskusi tentang salib juga merupakan diskusi Kristologi, karena di dalamnya kita pasti akan bersinggungan dengan Kristus (baik pribadi-

Nya maupun karya-Nya). Bahkan ketika orang Kristen begitu mensakralkan salib, maka itupun tidak terlepas dari sosok Kristus yang telah disalibkan untuk menebusnya dari dosa.

Salib Kristus Merupakan Identitas Pengikut Kristus

Salib Kristus bukanlah simbol kekristenan sejak awal. Bahkan karena penganiayaan yang begitu dahsyat yang dialami oleh orang Kristen membuat mereka cenderung menghindari bahkan menyembunyikan simbol salib – karena pasti akan langsung dapat dengan mudah diasosiasikan dengan Kristus atau pengikut Kristus. Bahkan berdasarkan penemuan-penemuan di katakombe-katakombe orang Kristen di Roma, motif-motif Kristen paling awal kemungkinan berupa lukisan-lukisan yang bersifat netral berupa burung merak (dianggap menyimbolkan keabadian), burung merpati, daun palem kemenangan seorang atlet, hingga ikan. Nanti setelah abad kedua dan seterusnya, orang Kristen bukan hanya menggambar, melukis, dan mengukir salib sebagai simbol *pictorial* dari iman mereka, tetapi juga membuat tanda salib pada diri mereka dan pada orang lain.

Namun demikian salib Kristus merupakan identitas pengikut Kristus jauh melampaui hanya sekadar menulis, melukis dan menggambar simbol salib pada tubuh kita. Oleh karena salib sebagai identitas kita sebagai pengikut Kristus lebih kepada meneladani Kristus dengan rela menderita demi melakukan kebenaran dan memberitakan Injil (bdk. Penjelasan dalam 1Ptr. 2:24'). Relat menderita bahkan mati demi memberitakan Injil Kristus – itulah yang dimaksud dengan menjadikan salib Kristus sebagai identitas. Seperti yang dijelaskan oleh Adi Putra bahwa

persekusi membuat Gereja dapat meneladani penderitaan yang telah dialami oleh Kristus atau lebih tepatnya Gereja telah melakukan kehendak Yesus. Seperti yang telah dikemukakan di atas, ketika Yesus berbicara seperti yang dicatat dalam Yohanes 15:18-19 hendak menegaskan bahwa kita tidak boleh heran ketika melihat dan mendengar Gereja hari ini dianiaya atau lebih tepatnya mengalami persekusi. Oleh karena itulah yang dikehendaki oleh Tuhan. Gereja yang mengalami persekusi adalah gereja yang masih setia menjaga Firman Tuhan dan tidak mau berkompromi dengan setiap dosa bahkan kejahatan yang dilakukan oleh dunia (Putra 2021).

Artinya, ketika gereja mengalami aniaya, penderitaan, ditolak, dihina dan disiksa karena kebenaran, maka di saat itulah gereja sedang menjalankan identitasnya sebagai pengikut Kristus yang siap memikul salib. Penderitaan dan penganiayaan yang dialami oleh gereja ketika memberitakan Injil juga dapat disebut sebagai “tanda-tanda Kristus” pada tubuh orang Kristen seperti yang dikemukakan oleh Paulus dalam Galatia 6:17. Tanda-tanda milik Kristus ini juga dapat dipahami sebagai penderitaan dan aniaya yang dialami oleh pengikut Kristus karena kebenaran. Dengan mengungkapkan tanda-tanda milik Kristus yang melekat pada tubuhnya, Paulus hendak menegaskan wibawa atau otoritasnya sebagai seorang rasul sekaligus hendak menekankan betapa jemaat Tuhan di Galatia lebih memikirkan untuk memiliki tanda-tanda penganiayaan pada tubuhnya karena iman dan kegigihan mereka dalam memberitakan Injil Kristus daripada sunat yang telah merusak dan mengkontaminasi iman mereka (Putra, 2020).

Dengan demikian, tidaklah keliru apabila mengatakan bahwa salib menjadi identitas setiap pengikut Kristus dalam hal penderitaan dan aniaya. Sama halnya, Yesus telah menderita untuk setiap umat-Nya, maka Yesus pun menginginkan setiap umat-Nya merelakan dirinya mengalami penderitaan demi Injil dan kebenaran.

KESIMPULAN

Setelah meneliti topik ini dan memberikan uraian panjang lebar, maka berikut ini diberikan beberapa kesimpulan.

Pertama, tidak keliru apabila dikatakan bahwa ajaran tentang salib Kristus begitu berlimpah dalam PB. Dan semuanya sepakat bahwa salib Kristus bertujuan untuk menggenapi setiap nubuat dalam PL, untuk menebus manusia berdosa dan untuk menggantikan (substitusi) manusia berdosa.

Kedua, adapun makna salib dapat dilihat dalam beberapa poin di bawah ini: salib sebagai penggenapan janji Allah untuk menebus dan menyelamatkan manusia berdosa; salib Kristus tidak bersifat *An sich*, karena Di dalamnya terkandung Pribadi dan Karya Kristus; dan terakhir salib dilihat dan dinilai sebagai identitas setiap orang Kristen. Dalam hal ini identitas yang merujuk kepada penderitaan yang harus dilalui oleh setiap orang Kristen.

Ketiga, sehingga setiap keraguan, sikap skeptik yang ditunjukkan oleh segelintir orang dalam gereja tentang urgensi salib bagi iman Kristen adalah sebuah kekeliruan. Termasuk ketika agama lain mencelah dan mencemooh salib Kristus dan menganggap bahwa salib itu berisi jin kafir. Tentunya, sikap seperti itu merupakan tindakan yang tidak terpuji dan sebagai orang Kristen, maka sudah

sepatutnya untuk memberikan klarifikasi guna memberikan argumentasi yang benar tentang salib Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. Dean. 2018. *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban yang Muda*. Diedit oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum.
- Berkhof, Louis. 1993. *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus*. Surabaya: Momentum.
- Carson, D. A., R. T. France, J. A. Motyer, dan G. J. Wenham. 2017. *Tafsiran Alkitab Abad ke-21: Matius - Wahyu*. 1 ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Enns, Paul. 2012. *The Moody Handbook of Theology Jilid 1*. Malang: Literatur SAAT.
- Erickson, Millard J. 2015. *Teologi Kristen Volume Dua*. Malang: Gandum Mas.
- Grudem, Wayne. 1994. *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. Patterson Avenue S.E., Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan Publishing House.
- Lie, Bedjo. 2007. "Benarkah Yesus Tidak Mati Disalib? : Sebuah Pertanggungjawaban Iman terhadap Pandangan Islam." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8 (1): 83–96.
<https://doi.org/10.36421/VERITAS.V8I1.170>.
- Putra, Adi. 2021. "Persekusi terhadap Gereja." OSF Preprints.
<https://osf.io/3jbm/>.
- . 2022. "Bukti-Bukti Keilahian Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Perjanjian Baru." *SAINT PAUL'S REVIEW* 2 (1): 154–67.
- Rakhmat, Ioanes. 2010. *Membedah Soteriologi Salib: sebuah Pergulatan Orang Dalam*. Jakarta: Borobudur Indonesia.
- Sari, Lia Mega. 2018. "Simbol Salib dalam Agama Kristen." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 14 (2): 155–68.
- Stott, John R.W. 2015. *Salib Kristus*. Surabaya: Momentum.
- Tagar News. 2019. "Abdul Somad : Di Salib Ada Jin Kafir! Dasar Gob#####! - YouTube." YouTube - Tagar News. 2019.
<https://www.youtube.com/watch?v=1XfZTLMjBe0>.

Yancey, Philip. 1997. *Bukan Yesus yang Saya Kenal*. Jakarta: Professional Book.